E R N I W A T I

Pengantar: Bambang Purwanto

ASAP HID DI RANAH MINANG;

KOMUNITAS
TIONGHOA
DI SUMATERA BARAT

ASAP HID DI RANAH MINANG

DI SUMATERA BARAT

ERNI WATI

Penyakit Hidung Berdarah

Salah satu jenis penyakit yang sering dialami oleh masyarakat di daerah Ranah Minang adalah penyakit Hidung Berdarah. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan cuaca, infeksi, atau trauma.

Gejala utama dari penyakit Hidung Berdarah adalah keluarnya darah dari hidung, baik secara spontan atau setelah tindakan tertentu. Penyakit ini dapat dialami oleh siapa saja, namun lebih sering terjadi pada anak-anak dan orang tua. Penyebabnya bisa bermacam-macam, mulai dari faktor cuaca hingga gangguan kesehatan tertentu.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ASAP HID DI RANAH MINANG

**KOMUNITAS TIONGHOA
DI SUMATERA BARAT**

ERNI WATI

Pengantar: Bambang Purwanto

Yayasan
NABIL
Sejarah Baru, Wujud Baru

Ombak 2007

Asap Hio di Ranah Minang:
Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat
Copyright©Erniwati, 2007

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit *Ombak*, Januari 2007
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15
Yogyakarta Tlp/fax 0274-620606
e-mail: ombak_community@yahoo.com

Bekerja sama dengan

Yayasan NABIL

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PO.75.01.'07

Sampul: Jube'
Tata letak: Didi
Pracetak: Puspitasari

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Asap Hio di Ranah Minang:
Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat
Yogyakarta: Penerbit *Ombak*, 2007
xvi + 175 hlm.; 14 x 21 cm
ISBN: 979-3472-61-8

PENGANTAR PENERBIT

Etnis Minangkabau dan etnis Tionghoa dikenal sebagai etnis yang mempunyai naluri bisnis yang tinggi. Meskipun sama-sama berjiwa bisnis, ada perbedaan cara berbisnis, etnis Minangkabau umumnya berbisnis dalam skala kecil dan jangkauan terbatas. Sementara etnis Tionghoa dengan sistem kongsi berbisnis dalam skala besar dan mempunyai jaringan internasional.

Namun, itu hanyalah salah satu permasalahan yang diangkat dalam buku ini. Buku karya Erniwati ini awalnya sebuah tesis S2-nya di Universitas Gadjah Mada, lebih berusaha mengungkap kehidupan etnis Tionghoa di Sumatera Barat antara pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20.

Etnis Minangkabau mempunyai sistem sosial yang berbeda dengan etnis lain pada umumnya. Bila pada umumnya bersifat patrilineal, di Minangkabau bersifat matrilineal. Di tengah sistem yang berbeda inilah etnis Tionghoa berhasil masuk ke dalam masyarakat Minangkabau.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Drs. Eddie Lembong dari Yayasan NABIL yang telah membantu penerbitan buku ini. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Erniwati,

penulis buku ini, atas kepercayaannya memberi kesempatan kepada kami untuk menerbitkan karya intelektualnya. Kepada pembaca, selamat membaca. Semoga mampu memberikan pencerahan dan inspirasi.

Dombok, 2006

PENGANTAR PENULIS

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan buku ini. Naskah awal buku ini merupakan tesis penulis di Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada pada tahun 2002. Penulisan ini sebenarnya diilhami oleh penelitian SI penulis di Jurusan Sejarah Universitas Andalas Padang yang berjudul *"Perhimpunan Kematian Tionghoa: Tinjauan Terhadap Aktivitas Sosial-Budaya Himpunan Bersatu Teguh Di Padang 1965-1990"*. Dari sinilah timbul keinginan penulis untuk menelusuri lebih lanjut keberadaan orang Tionghoa di tengah-tengah masyarakat Sumatera Barat yang memiliki budaya dan sistem kepemilikan tanah komunal, ditambah dengan keberhasilannya membangun perekonomian dengan kesempatan yang sangat terbatas dari orang Sumatera Barat (Minangkabau) yang terkenal keahliannya dalam berdagang. Sebagai tinjauan umum buku ini berusaha mempelajari dan menelaah kehidupan komunitas Tionghoa Sumatera Barat mulai dari pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20, meliputi proses dan pendorong kedatangan, terbentuknya pemukiman, struktur sosial-politik, organisasi, dan pendidikan.

Pada saat penelitian, penulis mengalami masa-masa yang tidak terduga. Penulis diberi anugerah oleh Allah Yang Maha Kuasa dua putri Fifi dan Alinna selama studi di Yogya. Tanpa bantuan dan bimbingan dari banyak pihak rasanya mustahil penulis bisa mewujudkan tulisan ini. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Bambang Purwanto, M.A. yang dengan sepenuh hati telah memberikan bimbingan, saran, kritik, maupun bantuan kepada penulis. Beliau tidak saja telah membimbing penulis tetapi juga menjadi bapak yang telah memberikan pemikiran-pemikirannya kepada penulis sampai saat ini, dan tidak lupa penulis ucapkan terima kasih banyak atas kesediaan beliau memberikan kata pengantar untuk buku ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada almarhum Prof. Dr. Ibrahim Alfian, M.A. yang telah menjadi orang tua dan Datuk bagi anak-anak penulis selama di Yogya. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh staf pengajar di Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada yang telah mendidik penulis selama mengikuti pendidikan S2.

Selama penelitian penulis juga memperoleh bantuan baik dari lembaga maupun pribadi. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Universitas Negeri Padang, terutama Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Arsip Nasional Jakarta, Himpunan Bersatu Teguh, dan perpustakaan-perpustakaan baik yang ada di Padang, Jakarta, maupun yang ada di Yogyakarta. Kepada Adek Lestari dan Ofianto penulis ucapkan terima kasih atas bantuannya mengetik kembali draf tesis yang telah hilang. Kepada Prof. Abizar, Bapak Gho Tjeng Lie, dan BM Haryono Pribadi, SH. penulis ucapkan terima kasih banyak atas kesediaannya mengoreksi draf ini. Selanjutnya penulis

mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah mendukung dan memberikan bantuan kepada penulis.

Tulisan ini tidak akan selesai tanpa diiringi doa restu dan bantuan dari kedua orang tua penulis H. Wathni Nur dan Hj. Suherni Mukhtar, serta mertua penulis H. St. Mardidimar dan Hj. Kartini. Selanjutnya ucapan terima kasih yang luar biasa penulis sampaikan kepada seluruh keluarga besar penulis baik yang berada di Padang maupun di Jakarta yang semuanya mendukung dan telah memberikan bantuan baik moril maupun materil sehingga tulisan ini terwujud.

Teristimewa ucapan terima kasih diarturkan kepada suami penulis Yandri Martin dan putra putri penulis Araffianti Kusumawati Martin, Alinna Fizahra Martin, dan M. Ludfi Martin. Selanjutnya adik penulis Rajendra, Desi Ratna Wulan Sari, dan Ade Jendra Warman, ponakan penulis Zahran Hafiraj dan Amran Thaqif Rajendra penulis ucapkan terima kasih banyak atas dukungan dan bantuannya selama ini. Penulis sangat bersyukur memiliki keluarga yang hangat dan akrab. Tanpa mereka mustahil penulis mampu mewujudkan buku ini.

Tidak ada perubahan yang krusial terhadap isi buku ini dari naskah aslinya. Bila ada kekeliruan baik menyangkut fakta maupun analisis dalam buku ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab pribadi penulis. Sebagai tinjauan umum penulis berharap buku ini bisa menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Akhir kata buku ini tidak akan bisa terbit tanpa bantuan dari Penerbit Ombak di Yogyakarta. Kepada pihak penerbit penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Mei 2006

Erniwati

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit ~ v

Pengantar Penulis ~ vii

Kata Pengantar ~ xii

Bab I Pendahuluan ~ 1

Bab II Sumatera Barat Akhir Abad ke-19 Sampai

Awal Abad ke-20 ~ 10

Alam Sumatera Barat ~ 10

Kondisi Sosial dan Ekonomi ~ 18

Pemerintahan ~ 33

Populasi dan Persebaran Penduduk ~ 36

Bab III Terbentuknya Komunitas Tionghoa

di Sumatera Barat ~ 43

Proses Kedatangan ~ 43

Terbentuknya Komunitas Tionghoa ~ 56

Terbentuknya Pemukiman Tionghoa ~ 63

Bab IV Meraup Keuntungan di Tengah Perkembangan

Ekonomi Sumatera Barat ~ 75

Pialang dan Pemborong ~ 75

- Pedagang Perantara ~ 83
- Kongsi dan Perusahaan Tionghoa ~ 95
- Orang Tionghoa sebagai Pemberi Pinjaman Uang ~ 98

**Bab V Komunitas Tionghoa dalam Perubahan Masyarakat
di Sumatera Barat ~ 104**

- Sistem Sosial dan Kekerabatan yang Dianut ~ 104
- Agama dan Kebudayaan yang Berkembang ~ 110
- Orientasi Politik ~ 122
- Organisasi dan Perhimpunan Tionghoa ~ 135
- Pendidikan ~ 139

BAB VI Penutup ~ 144

- Glosarium ~ 149
- Daftar Pustaka ~ 153
- Indeks ~ 167
- Tentang Penulis ~ 174

KEUNIKAN TIONGHOA DI RANAH MINANG: SEBUAH PENGANTAR

Di Indonesia, menjadi bagian dari komunitas Tionghoa bukan sesuatu yang mudah. Adanya berbagai stigma yang dilabelkan dan diskriminasi terhadap komunitas ini telah menciptakan sebuah kondisi yang mendorong sebagian dari mereka berpikir lebih baik untuk tidak berada di dalamnya, jika mereka memang bisa memilih. Persoalan identitas mereka apakah "Cina", "Tionghoa", atau "China" merupakan salah satu contoh betapa sulitnya komunitas ini menempatkan diri mereka di dalam keindonesiaan dan kecinaan atau diantara keduanya, baik secara sosial, politik, maupun budaya dalam konteks internal. Padahal menurut salah satu pendapat, istilah Cina tidak selalu bermakna negatif seperti yang distigmakan baik secara historis maupun politis selama ini, dan bahkan pendapat itu mengatakan bahwa istilah Cina bermakna lebih baik daripada istilah Tionghoa itu sendiri. Sementara itu terminologi "WNI" yang merupakan akronim dari Warga-negara Indonesia, seolah-olah secara eksklusif telah dilabelkan sebagai identitas kelompok masyarakat ini, yang kadang-kadang ditambah dengan kata "keturunan". Padahal "WNI" seharusnya menjadi label semua orang yang secara resmi

menjadi warga negara Indonesia tanpa perlu melihat latar belakang etnisitasnya apalagi hanya mereka yang berlatarbelakang etnis Tionghoa, sedangkan secara historis dan antropologis warganegara Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai "keturunan" juga bukan hanya komunitas Tionghoa.

Masalah identitas diri itu dengan sangat mudah memberi kesan adanya kebingungan dan sekaligus ketakutan struktural berkelanjutan pada komunitas Tionghoa sejak kemerdekaan Indonesia diproklamasikan lebih dari 60 tahun lalu. Kata "cina" dan "indonesia" sama-sama bagaikan virus yang membahayakan bagi komunitas ini. Secara genetik mereka adalah Cina, namun mereka dilarang untuk mengatakannya. Mereka juga secara yuridis formal adalah Indonesia karena kewarganegaraannya, akan tetapi sebagai orang Indonesia yang tidak memiliki hak yang sama dengan warga negara "pribumi". Sementara itu secara sosial dan kultural selain Cina mereka sebenarnya juga adalah Jawa, Sunda, Betawi, atau Minahasa, namun tidak ada yang mau mengakui kejawaan, kesundaan, kebetawian atau keminahasaan mereka. Mereka selamanya adalah orang asing di tanah kelahiran dan lingkungan masyarakatnya, tempat mereka hidup selama ini. Pada satu sisi orang "Indonesia" akan menyingkirkan mereka karena kecinaannya, sementara itu di sisi yang lain orang "Tionghoa" juga tidak bersedia menerima mereka karena kecinaannya, keindonesiaannya, kejawaannya, kesundaannya, keminahasaannya, atau identitas sosio-kultural lokal lainnya. Akibatnya, berbagai perlakuan yang bersifat diskriminatif dengan mudah dialamatkan kepada mereka, baik yang datang dari dalam maupun dari luar komunitas Tionghoa.

Kesulitan yang dialami komunitas Tionghoa itu tidak hanya terjadi pada konteks nasional melainkan juga dalam skala lokal, ketika mereka harus berhadapan dengan kenyataan lokal yang tidak kondusif. Seperti telah disebutkan di atas, orang-orang Tionghoa itu selalu mengalami kesulitan untuk menjadi Jawa, Sunda, Melayu, atau Minahasa, walaupun kenyataan historis dan sosiologis menunjukkan banyak dari mereka telah menjadi bagian yang integral dari masyarakat di tempat mereka hidup sehari-hari. Hal itu dapat dilihat pada kasus Go Tik Swan atau Panembahan Harjonagoro. Komitmennya yang tulus pada kebudayaan Indonesia dan Jawa, telah menjadikannya sebagai satu dari sedikit orang yang sangat pantas mendapat tempat khusus dalam diri Presiden Republik Indonesia pertama Soekarno. Sementara itu, gelar Panembahan yang disandangnya telah menempatkan ia sebagai figur yang sejajar dengan Sunan Surakarta. Namun hal itu semua bukan berarti bahwa "keindonesiaan" dan "kejawaannya" tidak menimbulkan masalah baik pada para "pribumi" Indonesia, Jawa maupun komunitas Tionghoa sampai saat ini.

Pertanyaan yang sama, apakah pengalaman sejarah yang sama dialami oleh komunitas Tionghoa di Sumatera Barat? Dalam bayangan awam, posisi komunitas Tionghoa di Sumatera Barat secara khususnya akan semakin sulit, mengingat lingkungan masyarakat Minang akan sangat mudah berubah menjadi ruang kontestasi yang subur dan cenderung lebih memojokkan komunitas Tionghoa dibandingkan dengan Indonesia sebagai sebuah lokalitas secara keseluruhan. Keberadaan komunitas Tionghoa yang telah dilabelkan sebagai pedagang tentu akan langsung berhadapan dengan orang

Minang yang memiliki etos yang sama. Sementara itu, latar belakang sosio-kultural masyarakat Minang yang sangat berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan Islam juga akan mudah berada pada posisi berseberangan dan konflik jika dipertemukan dengan entitas komunitas Tionghoa secara umum. Pokok kajian yang dilakukan Erniwati ini telah memberikan informasi penting tentang kehidupan komunitas Tionghoa di Sumatera Barat dalam sejarah Minangkabau, sesuatu yang selama ini belum banyak dibahas oleh sejarawan Indonesia. Salah satu hal penting yang disampaikan Erniwati adalah kenyataan sejarah yang menunjukkan bahwa ruang kontestasi yang seharusnya menimbulkan konflik laten berdasar antara komunitas Tionghoa dengan masyarakat Minangkabau ternyata tidak berlangsung seperti yang pernah terjadi di Makassar, Medan, Kudus, Surakarta, atau Tasikmalaya. Pada pedagang Tionghoa itu "mampu menggeser kedudukan pedagang Minangkabau tanpa menimbulkan konflik". Bahkan beberapa fakta sejarah Sumatera Barat yang ada di dalam tulisan itu menunjukkan adanya aliansi, termasuk ekonomi dan sosio-kultural antara kedua kelompok masyarakat di tengah-tengah berbagai perbedaan yang tetap ada dan terus terpelihara.

Kenyataan historis di Sumatera Barat itu tentu saja memberi wawasan baru kepada kita bahwa sejarah komunitas Tionghoa dan sejarah Indonesia tidak dapat digeneralisir seperti yang ditemukan pada buku-buku sejarah selama ini. Hal itu sekaligus juga menyadarkan kita bahwa paradigma dasar dari historiografi Indonesia tentang komunitas Tionghoa perlu didekonstruksi, untuk menghasilkan sebuah konstruksi dan pemaknaan terhadap masa lalu yang lebih baik. Setiap lokal-

itas memiliki sejarahnya masing-masing tentang komunitas Tionghoa, yang bukan tidak mungkin sangat berbeda dengan pola umum yang ada di banyak tempat. Beberapa kondisi yang secara teoretik diyakini akan menimbulkan konflik, ternyata tidak selalu menghasilkan peristiwa dengan pola yang sama. Bahkan di dalam wilayah Sumatera Barat, kenyataan historis yang dihasilkan dari interaksi antara komunitas Tionghoa dengan orang Minang berbeda dari satu lokalitas dengan lokalitas yang lain. Sejarah memang unik, dan proses sejarah yang berpusat pada perilaku manusia tidak selalu mengikuti pola hukum umum sebab akibat seperti dalam kejadian alam.

Terlepas dari masih banyak pertanyaan yang terus muncul dan belum terjawab tentang komunitas Tionghoa di Sumatera Barat, terutama yang berkaitan dengan sejarah kehidupan sehari-hari setelah membaca tulisan Erniwati ini, buku ini telah memberi sumbangan yang sangat penting untuk mengisi kekosongan dalam historiografi Indonesia. Buku ini tidak hanya berhasil menghadirkan berbagai keunikan tentang sejarah komunitas Tionghoa di Indonesia melainkan juga tentang sejarah masyarakat Minangkabau atau Sumatera Barat, yang diharapkan mampu mendorong berkembangnya kajian-kajian sejarah komunitas Tionghoa di tingkat lokal untuk menghadirkan lebih banyak keunikan-keunikan di sekitar komunitas Tionghoa dalam sejarah Indonesia.

Yogyakarta, Agustus 2006
Bambang Purwanto

BAB I PENDAHULUAN

Kajian tentang sejarah kehidupan orang Tionghoa (*Overseas Chinese*)¹ di Indonesia adalah suatu fenomena yang sangat

¹ Istilah orang Tionghoa (*overseas Chinese*) dalam tulisan ini digunakan untuk menunjukkan orang Tionghoa yang tinggal di perantauan atau orang Tionghoa yang tinggal di luar daratan Cina, sedangkan istilah Cina dalam tulisan ini digunakan untuk menunjukkan negara Cina sebagai tanah leluhur mereka. Tionghoa perantauan berasal dari bahasa Mandarin "*huachio*", yang artinya orang Cina di luar negeri (di luar negara Cina) yang merupakan warga negara Cina. Orang-orang yang memiliki darah Cina di Sumatera Barat, baik peranakan maupun totok, umumnya lebih senang dipanggil dengan sebutan orang Tionghoa, dibandingkan dengan orang Cina. Hal ini kemungkinan disebabkan karena istilah atau panggilan Cina berasal dari negara Barat yang dianggap memusuhi negara Cina, sehingga mereka lebih senang dan bangga, jika dipanggil dengan istilah Tionghoa. Tionghoa memiliki arti sebagai orang yang berasal dari negara pusat (orang negara pusat), sedangkan dalam bahasa Hokkian "Tionghoa" berarti negara pusat atau negara tengah. Sejak pemerintahan Dinasti Manchu (1644–1911), semua orang Tionghoa atau keturunannya yang tinggal di luar negara Cina, juga dianggap sebagai warga negara Cina. Lihat *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid. 16, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), hlm. 342–343. Lie Tek Tjeng, "Cina Perantauan di Zaman Kolonial sampai Zaman Asia Tenggara Merdeka", *Telstra*, no. 29, Juli–Agustus 1994, hlm. 66.

menarik sejak abad ke-20. Studi tentang kehidupan orang Tionghoa dari berbagai perspektif bukanlah hal yang baru, terutama di kawasan Asia Tenggara, Amerika, dan Australia.

Keberadaan orang Tionghoa sebagai etnis minoritas di Indonesia dengan berbagai permasalahannya, sering disorot secara umum. Mereka dikelompokkan sebagai suatu etnis yang memiliki karakteristik yang sama di mana pun berada. Padahal dalam kenyataannya, orang Tionghoa yang tinggal di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda di masing-masing daerah, seperti orang Tionghoa yang tinggal di Jawa memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang Tionghoa yang tinggal di Padang, Medan, Riau, Pontianak, atau pun di daerah lainnya di Indonesia. Perbedaan ini bisa terjadi karena pengaruh waktu kedatangan, perbedaan daerah asal, perbedaan dialek bahasa, pekerjaan, pendidikan, pengaruh budaya, serta adat istiadat daerah tempat tinggal mereka yang baru.

Fenomena sejarah tentang perkembangan komunitas Tionghoa di Sumatera Barat yang kompleks dengan berbagai permasalahannya, merupakan hal yang sangat menarik untuk ditelusuri. Sumatera Barat merupakan daerah yang memiliki ciri khusus dengan penduduknya yang dinamis dan memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi, terutama keahliannya dalam berdagang. Proteksi yang cukup besar dari orang Minangkabau, ternyata tidak menghalangi orang Tionghoa untuk membentuk komunitas baru di tengah-tengah kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik Sumatera Barat hingga saat ini.

Secara historis, aktivitas ekonomi orang Tionghoa dalam bidang perdagangan di Sumatera Barat, merupakan kontinuitas dari peranan mereka yang sudah cukup lama. Aktivitas

perdagangan orang Tionghoa dengan orang Minangkabau sudah diawali berabad yang lalu, ketika orang Tionghoa melakukan perdagangan internasional dengan raja-raja di wilayah Nusantara. Pelayaran dilakukan dari Tiongkok sampai ke Teluk Aden di Asia Barat melalui Selat Malaka.² Hubungan dagang antara pedagang-pedagang dari Cina dengan pedagang Minangkabau di pedalaman Sumatera Barat terjadi melalui jalur transportasi sungai yang melintas dari daerah pedalaman sampai ke Selat Malaka. Kekayaan alam dan perkembangan perdagangan menjadi daya tarik bagi orang Tionghoa untuk datang ke Sumatera Barat, baik yang bertujuan untuk berdagang maupun yang ingin mencari tempat tinggal yang baru.³

Jumlah orang Tionghoa yang datang ke Sumatera Barat semakin meningkat, ketika jalur perdagangan lada juga dibuka di pantai barat Sumatera sejak abad ke-13. Perdagangan lada dilakukan melalui jalur sungai dan jalan setapak dari daratan tinggi ke pelabuhan di pantai Pariaman, Tiku, Ulakan, Kota Tengah, dan Pantai Padang yang kemudian dikenal sebagai Pantai Pariaman (Piaman) sampai pertengahan abad ke-17.⁴

Sebagai pelabuhan yang menyalurkan hasil bumi dari

² Victor Purcell, *The Chinese in Southeast Asia*, (London: Oxford University Press, 1951), hlm. 11.

³ Satiya Sutan Aswar, "Pengaruh Budaya Tionghoa dalam Sultaman Minangkabau", dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Panggung Sejarah*, terj., (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm. 433.

⁴ Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah: Sumatra Tengah 1784 - 1847*, terj., (Jakarta: IMS, 1992), hlm. 84.